Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi
https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/bioscientist

March 2025 Vol. 13, No. 1
e-ISSN: 2654-4571
pp. 374-381

Hubungan Asi Eksklusif, Imunisasi Dasar, Orang Tua Perokok Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi 0-24 Bulan di PUSKESMAS Bagu Tahun 2024

[1*]Yendry Ahlatul Qarimah, [2]Risky Irawan Putra Priono, [3]Lalu Irawan Surasmaji, [4]Suwondo Ariyanto

[1,2,3,4]Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Al-Azhar Mataram, Mataram, Indonesia

**Corresponding Author e-mail: yendryahlatulkarimah@gmail.com*

Received: January 2025; Revised: February 2025; Accepted: March 2025; Published: March 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pembrian ASI Eksklusif, Imunisasi dasar, Orang tua perokok dengan kejadian ISPA pada bayi 0-24 bulan di Puskesmas Bagu tahun 2024.Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan observasional, menggunakan desain *cross sectional.* Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 60 sampel yang diambil menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Bagu, Kabupaten Lombok Tengah pada bulan September 2024. Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *Chi-square* dengan nilai signifikansi p<0,05. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa pada analisis univariat menunjukkan 33 (55,0%) anak mengalami ISPA, 33 (50,8%) bayi mendapatkan ASI Eksklusif, 47 (78,3%) responden memiliki status imunisasi dasar lengkap dan 39 (65,0%) responden memiliki orang tua perokok. Analisis bivariat menunjukkan bahawa ada hubungan signifikan antara ASI Eksklusif dengan ISPA dengan nilai *p-value* 0,001 (PR: 0,307, CI 95%: 0,173-0,544). Hubungan signifikan juga didapat antara imunisasi dasar lengkap dengan ISPA dengan nilai *p-value* 0,035 (PR: 0,553, CI 95%: 0,377-0,811). Hubungan signifikan juga didapatkan antara orang tua perokok dengan ISPA dengan nilai *p-value* 0,001 (PR: 3,904; CI 95%:1.586-9,609).
Kata Kunci: asi eksklusif; imunisasi dasar; orang tua perokok; infeksi saluran pernapasan akut (ISPA)

Abstract: *The aim of this study is to determine the relationship between exclusive breastfeeding, basic immunization, parental smoking, and the occurrence of Acute Respiratory Infections (ARI) in infants aged 0-24 months at the Bagu Health Center in 2024. This study is a quantitative research with an observational approach, using a cross-sectional design. The sample size for this study was 60 samples, selected using purposive sampling technique. The study was conducted at the Bagu Health Center, Central Lombok Regency, in September 2024. The data obtained were analyzed using the Chi-square test with a significance level of p<0.05. The results of this study showed that univariate analysis revealed that 33 (55.0%) children experienced ARI, 33 (50.8%) infants received exclusive breastfeeding, 47 (78.3%) respondents had complete basic immunization status, and 39 (65.0%) respondents had smoking parents. Bivariate analysis showed a significant relationship between exclusive breastfeeding and ARI with a p-value of 0.001 (PR: 0.307, 95% CI: 0.173-0.544). A significant relationship was also found between complete basic immunization and ARI with a p-value of 0.035 (PR: 0.553, 95% CI: 0.377-0.811). A significant relationship was also found between parental smoking and ARI with a p-value of 0.001 (PR: 3.904, 95% CI: 1.586-9.609).*
Keywords: *exclusive breastfeeding; basic immunization; parental smoking; acute respiratory infection*

How to Cite*:* Qarimah, Y., Priono, R., Surasmaji, L., & Ariyanto, S. (2025). Hubungan Asi Eksklusif, Imunisasi Dasar, Orang Tua Perokok Dengan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi 0-24 Bulan di PUSKESMAS Bagu Tahun 2024. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi, 13*(1), 374-381. doi:https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.14497

https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i1.14497

Copyright© 2025, Qarimah et al
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.

PENDAHULUAN

ISPA adalah infeksi menular yang menyerang saluran pernapasan dari hidung hingga alveoli, termasuk sinus, rongga telinga tengah, dan pleura. Penyebabnya beragam, seperti virus, bakteri, dan jamur, dengan tingkat keparahan bergantung pada jenis patogen. Infeksi ini lebih mudah terjadi saat sistem kekebalan tubuh menurun (Purnama, 2018). Menurut WHO, ISPA adalah infeksi utama yang menyebabkan kesakitan dan kematian global, terutama di negara berkembang. Setiap tahun, ISPA

memengaruhi 15%-20% populasi dan menyebabkan sekitar 13 juta kematian balita (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi ISPA pada tahun 2018 mencapai 9,3 juta. Angka kematian bayi dan balita di Indonesia adalah yang tertinggi di antara negara-negara ASEAN. Saat ini, ISPA dan diare masih menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian anak (Riskesdas Nasional, 2019).

Lima provinsi dengan angka ISPA tertinggi di Indonesia adalah NTT (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), NTB (28,3%), dan Jawa Timur (28,3%). Di NTB, ISPA menjadi kasus terbanyak pada 2022, dengan 174.213 kunjungan menurut Dinas Kesehatan(Dinkes NTB, 2023).Di NTB, ISPA tersebar di seluruh wilayah, dengan Kabupaten Lombok Tengah mencatat kasus tertinggi kedua menurut Riset Kesehatan Dasar Provinsi (Dinkes NTB, 2023). Kasus ISPA di Lombok Tengah terus meningkat, dari 33.737 kasus pada 2017 menjadi 35.803 pada 2019, dan melonjak signifikan menjadi 36.034 pada 2023 (Pemda Lombok Tengah, 2023).

PUSKESMAS Bagu, Lombok Tengah, mencatat peningkatan kasus ISPA balita, dari 1.272 kasus pada 2016 (Sulaiman *et al*., 2020) menjadi 1.494 pada 2022. Pada 2024, ISPA pada bayi usia 0-2 bulan mendominasi, terutama dalam lima bulan terakhir, sehingga wilayah ini potensial untuk penelitian lebih lanjut. ISPA adalah masalah kesehatan masyarakat yang berdampak besar pada balita, yang rentan karena kekebalan tubuh mereka belum matang. Penyakit ini mudah menular melalui udara atau kontak langsung dengan penderita (Lestari, 2021).

Beberapa faktor risiko yang dapat menyebabkan ISPA pada balita yaitu faktor individu seperti usia, berat badan lahir rendah, status gizi, pemberian ASI, kadar vitamin A, dan status imunisasi. Selain itu, faktor perilaku seperti cara penanganan ISPA di keluarga, terutama oleh ibu atau anggota keluarga lainnya, juga berperan. Seperti kurangnya penerapan perilaku hidup sehat kepada bayi menyebabkan penurunan daya tahan tubuh (Wijiastuti & Nikmah, 2023). Faktor lingkungan rumah seperti pencemaran udara di dalam rumah, terutama dari asap rokok dan perilaku ibu yang tidak menghindari balita dari orang yang sedang merokok, juga dapat meningkatkan risiko ISPA pada balita (Rahagia *et al*., 2023).

Bayi tanpa imunisasi lengkap lebih rentan terhadap ISPA, meskipun imunisasi tidak selalu sepenuhnya melindungi. Pemberian ASI eksklusif hingga 6 bulan penting karena kolostrum kaya antibodi yang meningkatkan IgA, membantu mencegah infeksi saluran napas. Paparan asap rokok juga meningkatkan risiko ISPA dan gangguan paru-paru (Rofiqoh *et al.,* 2023). Pemberian ASI eksklusif di Lombok Tengah masih rendah. Pada 2021, dari 18.921 bayi, hanya 13.028 mendapat ASI eksklusif. Di Pringgarata, angka ini menurun dari 666 bayi pada 2019 menjadi 601 bayi pada 2022. Faktor internal, ekonomi, dan sosial budaya ibu memengaruhi rendahnya pemberian ASI (Pemda Lombok Tengah, 2023). Cakupan imunisasi di Lombok Tengah juga lebih rendah dibanding Lombok Timur dan Lombok Utara, meski perbedaannya tidak signifikan. Rendahnya cakupan disebabkan kurangnya pengetahuan masyarakat, sehingga Dinas Kesehatan meningkatkan edukasi dan strategi komunikasi tentang manfaat imunisasi (Dinkes, 2024).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mika Mediawati (2020), yang mendapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian ISPA pada balita (Mika, 2020). Berdasarkan penelitian Chandra tahun 2022 pada balita diwilayah klinik Basecamp PT Kideco Kecamatan, Batu Sopang Distrik, menunjukan terdapat hubungan antar kebiasaan merokok anggota keluarga dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita (Chandra *et al*., 2022).

Meskipun demikian, penelitian yang dilakukan Manalu (2021) pada tiga Kelurahan di Kecamatan Medan Marelan di Kota Medan yakni Kelurahan Terjun, Kelurahan Paya Pasir dan Kelurahan Labuhan Deli menunjukan tidak ada hubungan antara pemberian ASI Eksklusif dan status imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita yang telah dilakukan analisis statistik (Manalu *et al.*, 2021). Dan penelitian yang di lakukan Gunawan Irianto (2020) tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok anggota keluarga dengan kejadian ISPA pada anak umur 1-5 tahun di wilayah kerja UPT Puskesmas Talang Padang Kabupaten Tanggamus (Irianto *et al.,* 2021).

Berdasarkan hal di atas, diketahui bahwa masih terdapat beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada tiap penelitian mengenai hubungan antara pemberian ASI Eksklusif, imunisasi dan kebiasaan merokok orang tua dengan kejadian ISPA pada bayi. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara pemberian ASI Eksklusif, imunisasi dasar, Orang tua perokok dengan kejadian ISPA pada bayi 0-24 bulan di wilayah kerja PUSKESMAS Bagu tahun 2024.

METODE

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan September tahun 2024 yang dilaksanakan di wilayah kerja Puskesmas Bagu tahun 2024. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian observasional analitik kuantitatif melalui survei analitik dengan pendekatan studi *cross-sectional*. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh bayi usia 0-24 bulan di wilayah kerja Puskesmas Bagu. Sampel penelitian sebanyak 60 orang yang ditentukan menggunakan rumus slovin. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *non probability sampling* yaitu *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui lembar persetujuan, lembar kuesioner ISPA, kuesioner ASI Eksklusif, Kuesioner imunisasi dasar dan Kuesioner orang tua perokok. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis secara statistik mengguanakan analisis univariat dan bivariat menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences)* versi 25. Analisis bivariat yang dilakukan adalah uji *Chi Square.*

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa secara deskriptif mengenai variabel penelitian yang terdiri dari hubungan ASI Eksklusif dengan ISPA, Imunisasi dasar dengan ISPA, orang tua perokok dengan ISPA pada bayi 0-24 bulan di Puskesmas Bagu tahun 2024, dilakukan kepada 60 responden.

Tabel 1. Data analisis bivariat responden berdasarkan hubungan asi eksklusif dengan ISPA

ASI Eksklusif	ISPA						*p-value*	*PR*	CI 95%
	Mengalami ISPA		Tidak Mengalami ISPA		Jumlah				
	N	%	n	%	N	%			
ASI Eksklusif	9	27,3%	24	72,7%	33	55,0%			
Tidak ASI Eksklusif	24	88,9%	3	11,1%	27	45%	0,001	0,307	0,173-0,544
Jumlah	33	55,0%	27	45,0%	60	100%			

Berdasarkan tabel bivariat di atas dari total 60 responden, didapatkan 27 (45,0%) bayi tidak mendapatkan ASI Eksklusif dan 33 (55 %) bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif. Dari 27 bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif, 24 (88,9%) bayi mengalami ISPA, sedangkan 3 (11,1 %) bayi lainnya tidak mengalami ISPA. Dari tabel

ini pula dapat terlihat bahwa dari 33 bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif, 9 (27,3%) diantaranya mengalami ISPA dan 24 (72,7%) lainnya tidak mengalami ISPA.

Hasil uji *chi-square* antara ASI Eksklusif dengan ISPA di Puskesmas Bagu tahun 2024 di peroleh hasil *p-value*=0,001. Hal ini menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dengan ISPA di Puskesmas Bagu tahun 2024 dengan *prevelence ratio (PR)* sebesar 0,307 (CI 95% 0,173-0,544). Hal ini menunjukan bahwa bayi yang diberikan ASI Eksklusif memiliki resiko lebih rendah terkena dengan kemungkinan 0,307 kali terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang tidak diberikan ASI Eksklusif.

ASI Eksklusif adalah pemberian ASI saja tanpa makanan atau cairan lain selama 6 bulan pertama kehidupan bayi. Praktik ini mendukung tumbuh kembang optimal dan mencegah kematian bayi akibat infeksi seperti sepsis, ISPA, meningitis, dan diare. ASI mengandung imunoglobulin yang mendukung perkembangan sistem kekebalan bayi, yang masih belum matang, memberikan perlindungan terhadap pathogen (Berdi & Lauzon, 2020). Penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dan kejadian ISPA pada bayi, dengan p-value = 0,001. Bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif memiliki risiko lebih rendah mengalami ISPA (Prevalence Ratio 0,307). Penelitian ini menunjukkan bahwa imunoglobulin dalam ASI membantu mengembangkan sistem kekebalan bayi yang belum matang, memberikan perlindungan terhadap infeksi, dan mendukung produksi antibodi yang efektif. ASI mengandung kolostrum yang kaya antibodi, termasuk BALT, yang melawan infeksi pernapasan, serta vitamin A yang melindungi dari infeksi dan alergi (Abbas & Haryati, 2020). Penelitian ini di dukung oleh penelitian lain menunjukkan hubungan signifikan antara pemberian ASI Eksklusif dan kejadian infeksi saluran pernapasan akut (ISPA) pada bayi, dengan p-value = 0,001. ASI Eksklusif membantu perkembangan kekebalan bayi, melindungi dari berbagai infeksi, dan meningkatkan daya tahan tubuh (Zullaikah *et al*., 2023). Bayi yang tidak diberi ASI Eksklusif berisiko lebih tinggi terkena ISPA. Imunoglobulin dan faktor pelindung lain dalam ASI memberikan perlindungan langsung terhadap infeksi pernapasan dan penyakit lainnya (Fatimah & Massi, 2022). Namun, ada juga penelitian yang tidak menemukan hubungan signifikan antara ASI Eksklusif dan ISPA, menyebutkan faktor risiko lainnya seperti status gizi, lingkungan, dan faktor perilaku ibu (Irianto *et al*., 2021).

Tabel 2. Data analisis bivariat responden berdasarkan hubungan imunisasi dasar dengan ISPA

Imunisasi Dasar	ISPA						*p-value*	*PR*	CI 95%
	Mengalami ISPA		Tidak Mengalami ISPA		Jumlah				
	n	%	n	%	N	%			
Imnisasi Dasar Lengkap	22	46,8%	25	53,2%	47	78,3%	0,035	0,553	0,377-0,811
Tidak Imunisasi DAsar Lengkap	11	84,6%	2	15,4%	13	21,7%			
Jumlah	33	55,0%	27	45,0%	60	100%			

Berdasarkan data di Tabel 2 diketahui bahwa dari total 60 responden, didapatkan 13 (21,7%) bayi imunisasi dasar tidak lengkap dan 47 (78,3 %) bayi yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Dari 13 bayi yang imunisasi dasar tidak lengkap, 11 (84,6 %) bayi mengalami ISPA, sedangkan 2 (15,4 %) bayi lainnya tidak mengalami ISPA. Dari tabel ini pula dapat terlihat bahwa dari 47 bayi yang mendapatkan imunisasi dasar

lengkap, 22 (46,8 %) diantaranya mengalami ISPA dan 25 (53,2 %) lainnya tidak mengalami ISPA.

Hasil uji *chi-square* antara Imunisasi Dasar dengan ISPA di Puskesmas Bagu tahun 2024 di peroleh hasil *p-value*=0,035. Hal ini menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara pemberian Imunisasi Dasar dengan ISPA di Puskesmas Bagu tahun 2024 dengan *prevelence ratio (PR)* sebesar 0,553 (CI 95% 0,377- 0,811). Hal ini menunjukan bahwa bayi yang melakukan imunisasi dasar lengkap memiliki resiko lebih rendah terkena dengan kemungkinan 0,553 kali terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang tidak melakukan imunisasi dasar dengan lengkap.

Imunisasi adalah upaya untuk meningkatkan kekebalan tubuh terhadap penyakit, dengan vaksin yang merangsang produksi antibodi. Imunisasi dapat memicu aktivasi sel B, sel T memori, dan sel T CD8+ untuk melawan pathogen (Hidayatullah *et al.*, 2019). Penelitian ini menunjukkan hubungan signifikan antara imunisasi dasar lengkap dan kejadian ISPA pada bayi (p-value=0,035). Bayi yang imunisasi dasar lengkap memiliki risiko lebih rendah terkena ISPA. Kematian akibat ISPA sering disebabkan oleh penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi, seperti difteri, pertusis, dan campak. Imunisasi dasar lengkap dapat mengurangi mortalitas ISPA, sehingga jika bayi terkena ISPA, perkembangan penyakit diharapkan tidak berat. Meskipun imunisasi tidak mencegah infeksi sepenuhnya, ia membantu mengurangi keparahan penyakit (Wiwin *et al.,* 2020). Penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara status imunisasi dasar dengan kejadian ISPA pada bayi (p-value=0,001), di mana imunisasi melindungi bayi dari infeksi pernapasan utama seperti batuk rejan, difteri, dan campak (Rita dan Yundelfa, 2023; Haryanti *et al*., 2022). Penelitian juga mengungkapkan bahwa imunisasi berperan dalam ketahanan tubuh bayi terhadap penyakit, yang mengurangi risiko ISPA (Wiwin, 2018; Maryunani, 2019). Namun, faktor lain seperti status gizi, lingkungan, dan pemberian vitamin A juga berperan dalam kekebalan tubuh bayi dan perlu diperhatikan untuk mencegah ISPA (Manalu *et al*., 2021).

Tabel 3. Data analisis bivariat responden berdasarkan hubunga orang tua perokok dengan ISPA

Orang tua Perokok	ISPA				Jumlah		p-value	PR	CI 95%
	Mengalami ISPA		Tidak Mengalami ISPA						
	N	%	n	%	N	%			
Orang tua Perokok	29	74,4%	10	25,6%	39	65%	0,001	3,904	1.586-9.609
Orang tua Tidak Perokok	4	19,0%	17	81,0%	21	35%			
Jumlah	**33**	**55,0%**	**27**	**45%**	**60**	**100**			

Berdasarkan data di Tabel 3 diketahui bahwa dari total 60 responden, didapatkan 21 (35,0 %) bayi memiliki orang tua tidak perokok dan 39 (65 %) bayi yang memiliki orang tua perokok. Dari 21 bayi yang memiliki orang tua tidak perokok, 4 (19,0 %) bayi mengalami ISPA, sedangkan 17 (81,0 %) bayi lainnya tidak mengalami ISPA. Dari tabel ini pula dapat terlihat bahwa dari 39 bayi yang memiliki orang tua perokok, 29 (74,4 %) diantaranya mengalami ISPA dan 10 (25,6 %) lainnya tidak mengalami ISPA.

Hasil uji *chi-square* antara Orang tua Perokok dengan ISPA di Puskesmas Bagu tahun 2024 di peroleh hasil *p-value*=0,001. Hal ini menunjukan terdapat hubungan yang signifikan antara orang tua perokok dengan ISPA di Puskesmas Bagu tahun 2024 dengan *prevelence ratio (PR)* sebesar 3,904 (CI 95% 1.586-9.609). Hal ini

menunjukan bahwa bayi yanng memiliki orang tua perokok berisiko 3 kali lebih mudah terkena ISPA dibandingkan dengan bayi yang memiliki orang tua tidak perokok.

Asap rokok dapat merusak fungsi mukosiliar di saluran napas, yang berperan dalam membersihkan partikel asing seperti debu dan kuman. Kerusakan pada silia ini meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan (ISPA), karena patogen lebih mudah masuk ke paru-paru dan tubuh menjadi lebih rentan terhadap infeksi (Kartasasmita, 2018). Penelitian ini menunjukkan bahwa bayi dengan orang tua perokok memiliki risiko 3 kali lebih besar untuk mengalami ISPA dibandingkan bayi dengan orang tua non-perokok (p-value=0,001). Asap rokok mengandung gas beracun yang merusak silia dalam saluran pernapasan, meningkatkan risiko infeksi saluran pernapasan akut (ISPA), terutama pada anak-anak. Perilaku merokok, baik dari orang tua maupun lingkungan, menjadi faktor risiko yang memperburuk kondisi ini (Rachamawati *et al.*, 2019). Penelitian menunjukkan hubungan signifikan antara orang tua yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita (p-value=0,001). Asap rokok mengandung zat berbahaya seperti nikotin, tar, dan karbon monoksida yang dapat menyebabkan kerusakan pembuluh darah dan menurunkan sistem imun, menjadikan tubuh lebih rentan terhadap infeksi (Juniantari *et al*., 2023). Faktor risiko ini dapat berupa precipitating (pemicu) dan re-enforcement (pengulang) dalam kejadian ISPA.Namun, ada penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan antara kebiasaan merokok keluarga dengan kejadian ISPA bayi (p-value=0,240), mengingat faktor risiko lain seperti faktor lingkungan, individu, dan perilaku (Irianto *et al*., 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terkait hubungan ASI Eksklusif, Imunisasi Dasar dan Orang tua Perokok dengan ISPA pada bayi 0-24 bulan di Puskesmas Bagu Tahun 2024, dapat disimpulkan bahwa (1) Dari 60 responden, sebagian besar bayi yang mengalami ISPA yaitu sebanyak 33 (55,0%) responden dan 27 (45,0%) responden lainya yang tidak mengalami ISPA; (2) Gambaran pemeberian ASI Eksklusif pada bayi di wilayah kerja Puskesmas Bagu, sebagian bayi mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 33 (55,0 %) dan 27 (45,0 %) bayi yang tidak mendapatkan ASI Eksklusif; (3) Distribusi frekuensi Imunisasi Dasar pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa, sebagian besar bayi mendapatkan imunisasi dasar yaitu sebanyak 47 (78,3 %) responden dan 13 (21,7%) responden bayi tidak imunisasi dasar lengkap; (4) Distribusi frekuensi orang tua perokok penelitian ini diperoleh hasil bahwa, sebagian besar bayi memiliki orang tua perokok sebanyak 39 (65,0%) responden dan 21 (35,0%) responden memiliki orang tua tidak perokok; (5) Terdapat hubunga ASI Eksklusif dengan ISPA pada bayi 0-24 di Puskesmas Bagu Tahun 2024 (*p-value* = 0,001); (6) Terdapat hubungan Imunisasi Dasar dengan ISPA pada bayi 0-24 di Puskesmas Bagu Tahun 2024 (*p-value* = 0,035); (7) Terdapat hubungan Orang tua Perokok dengan ISPA pada bayi 0-24 di Puskesmas Bagu Tahun 2024 (*p-value* = 0,001).

REKOMENDASI

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menambah wawasan atau memperluas variabel bebas lain yang tidak diteliti seperti status gizi, berat badan lahir, jenis kelamin, usia anak; pendidikan orang tua, kondisi lingkungan ruamh, dan lain-lain. Penelitian ini diharapkan juga dapat dikembangkan lebih lanjut dengan menggunakan desain atau metode penelitian yang berbeda seperti penelitian *case control* dan *cohort*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abbas, P & Hayati, AS. (2019) Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Bayi.;2.

Berdi & Lauzon. (2019). mother-child Cohort study group.: immune components of early breastmilk: association with maternal factors and with reported food allergy in childhood. *Pediatr Allergy Immunol*., 30(107).

Chandra, C., Inayah, H. K., & Yeni, H. (2022). Hubungan Status Imunisasi Dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Diwilayah Kerja Klinik Basecamp Pt KidecoKecamatan Batu Sopang. *An-Nadaa Jurnal Kesehatan Masyarakat*, *9*(1), 84.

Dinas Kesehatan (Dinkes) NTB. (2024). Cakupan Imunisasi Dasar Lengkap Pada Bayi Prov NTB - SMT I 2023. *Dinas Kesehatan NTB*, 5.

Fatimah, dan Massi. (2022). The role of exclusive breastfeeding on sIgA and lactoferrin levels in toddlers suffering from Acute Respiratory Infection: A cross-sectional study. *Annal of Medicine and Surgery*, 77(103644).

Purnama, S. G., (2018). Buku Ajar Penyakit Berbasis Lingkungan. 8-15.

Kementrian Kesehatan RI (Kemenkes RI)., (2019). Laporan Provinsi Nusatenggara Barat RISKESDAS 2018. Nusa Tenggara Barat: *Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan 2019*, 68.

Hidayatullah *et al*., (2019). Hubungan Antara Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Frekuensi Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita yang Datang Berkunjung ke Puskesmas Sekip Palembang. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 3(3), 182-193.

Irianto, G., Lestari, A., & Marliana, M. (2021). Hubungan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Umur 1-5 Tahun. *Healthcare Nursing Journal*, 3(1), 65–70.

Juniarti, P. *et al*., (2023). Hubungan Perilaku Merokok Orang Tua Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Umur 1 – 4 Tahun*. Jurnal Kesehatan Masyarakat,*11(2), 207-214*.*

Kartasasmita, B., (2018). Peneumonia Pembunuh Balita*. Buletin Jendela Epidemiologi*, 3(22).

Manalu, G., Nurmaini, dan Gerry, S., (2021). Hubungan Karakteristik Balita dan Kebiasaan Merokok Anggota Keluarga di Rumah dengan Kejadian ISPA. Poltekita: *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 158–163.

Maryunani, A. 2019 Inisiasi Menyusui Dini, ASI Eksklusif, dan Managemen Laktasi. Jakarta: *Trans Info Media.*

Mika, M. M., (2020). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Frekuensi Kejadian ISPA Pada Bayi 6- 12 Bulan. *Jurnal Kebidan*an, 9(2), 62–68.

Pemda Lombok tengah., (2023). Lombok Tengah Dalam Data 2023.Nusa Tenggara Brat: Pemerintah daerah Lombok tengah, 167-169.

Rachamawati, A. *et al*., (2019). Hubungan Antara Perilaku Merokok Pada Orang Tua Dengan Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) Pada Anak Sekolah Dasar Usia 7-12 Tahun di Puskesmas Porong. *Jurnal Preventia Analisis*. 1-13

Rahagia, R. *et al*. (2023). Factors associated with the incidence of ARI disease in children under five*. Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 12(2), 406–413.

Rofiqoh, S., Widyastuti, W., dan Fijianto, D. (2023). Riwayat pemberian nutrisi pada bayi penderita ISPA. *Universitas Muhamadiyah Pekajang Pekalongan*: Gema Keperawatan, 6(1), 60–71.

Suaiman, L. *et al.* (2020). Hubungan Kebersihan Rumah Terhadap Kejadian ISPA Pada Balita di Dusun Jabon Desa Sisik Wilayah Kerja Puskesmas Bagu Kecamatan Pringgarata Kabupaten Lombok Tengah Tahun 2018. *Jurna Kesehatan Qamaru Huda Bagu* ,1(8).

Utami, P. N. *et al*., (2019). Hubungan jenis kelamin, status gizi dan berat badan lahir dengan angka kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Banjarangkan II tahun 2016. *Intisari Sains Medis*, 9(3), 135-139.

Wijiastutik, V., & Nikmah, N. (2023). Hubungan Status Gizi Dan Kelengkapan Imunisasi Dengan Kejadian ISPA Pada Balita. *Indonesian Journal of Professional Nursing*, 4(2), 135.

Wiwin ET AL., (2018). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian ISPA Pada Balita di Puskesmas Tamalanrea Jaya Kota Makasar. *Jurnal Penelitian Kebidanan*.

Zullaikah, P. *et al.*, (2023). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak Usia 12-24 Bulan Di Desa. *Jurnal Riset Pengembangan dan Pelayanan Kesehatan,* 1(1), 24-36.